

Motif Pembatasan Penggunaan Ponsel di Sekolah

Fikry Awaludin¹, Erda Fitriani^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: fitriani_cim@fis.unp.ac.id

Abstrak

Kebijakan pembatasan penggunaan ponsel di sekolah menjadi respons terhadap tingginya penetrasi internet di Indonesia 80,66% pada tahun 2025 dan dampak negatifnya terhadap konsentrasi, kesehatan, serta kreativitas siswa, namun sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menyoroti implementasi kebijakan daripada motif penerapannya. Artikel ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan menganalisis motif sekolah menerapkan pembatasan ponsel berdasarkan Surat Edaran Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat di SMAN 10 Padang melalui perspektif fenomenologi Alfred Schutz. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan dipilih melalui *purposive sampling* yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur, observasi, dan studi dokumenta, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan dua kategori motif utama: motif sebab (*because motive*) akibat regulasi pemerintah daerah sebagai respons terhadap distraksi belajar dan ketergantungan, karena kurangnya fokus siswa, kesehatan siswa yang terganggu, kurangnya kreativitas siswa, menurunnya interaksi sosial, paparan negatif dari ponsel dan rendahnya disiplin siswa, serta motif tujuan (*in-order-to motive*) untuk membentuk kebiasaan penggunaan ponsel yang lebih bijak, meningkatkan nilai dan prestasi siswa, serta meningkatkan minat belajar siswa. Meski implementasi mencapai 90% efektivitas dengan loker penyimpanan dan SOP, tantangan pengawasan masih ada. Penelitian ini menegaskan bahwa pembatasan ponsel perlu dukungan kolaboratif sekolah dan orang tua agar menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Kata kunci: Motif; Ponsel; Sekolah; Siswa

Abstract

The school cell phone usage restriction policy is a response to Indonesia's high internet penetration rate of 80.66% in 2025 and its negative impacts on students' concentration, health, and creativity, though most previous studies have focused more on policy implementation rather than the motives behind its adoption. This article aims to fill that gap by analyzing the motives for schools implementing cell phone restrictions based on the Circular Letter from the West Sumatra Provincial Education Office at SMAN 10 Padang through Alfred Schutz's phenomenological perspective. This research employs a qualitative approach with a case study design, selecting informants via purposive sampling involving the principal, vice principal, teachers, students, and parents; data were collected through structured interviews, observations, and document studies, then analyzed using Miles and Huberman's interactive model including data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The findings reveal two main categories of motives: because motives resulting from local government regulations as a response to learning distractions and dependency due to students' lack of focus, disrupted student health, reduced student creativity, declining social interactions, negative exposure from cell phones, and low student discipline; and in-order-to motives to foster wiser cell phone usage habits, improve student grades and achievements, and enhance student learning interest. Although implementation achieves 90% effectiveness through storage lockers and SOPs, supervision challenges persist, and this study emphasizes that cell phone restrictions require collaborative support from schools and parents to create a conducive learning environment.

Keywords: Cell Phone; Motive; School; Student

How to Cite: Awaludin, F. & Fitriani, E. (2026). Motif Pembatasan Penggunaan Ponsel di Sekolah. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 5(2), 388-401.



Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam pola komunikasi dan interaksi manusia di seluruh dunia. Menurut laporan teranyar situs layanan manajemen media sosial *We Are Social* mengungkapkan, jumlah pengguna internet dunia mencapai 5,56 miliar pengguna di tahun 2025 (Komdigi, 2025). Sementara total jumlah populasi di awal tahun 2025 mencapai 8,2 miliar. Bahkan, menurut data UNICEF, setiap setengah detik seorang anak di dunia mengakses internet untuk pertama kalinya, yang menunjukkan betapa cepat dan masifnya penetrasi teknologi digital di kalangan generasi muda (Komdigi, 2025). Transformasi ini berdampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan, di mana teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Namun di sisi lain, penggunaan ponsel yang tidak terkontrol dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti menurunnya konsentrasi belajar dan meningkatnya distraksi digital. Oleh karena itu, berbagai negara maju seperti Prancis, Finlandia, Inggris, Norwegia, Jerman, Belgia, Belanda, Italia, dan Australia telah menerapkan kebijakan pembatasan penggunaan ponsel di sekolah guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, meningkatkan konsentrasi, serta mengurangi distraksi digital (Tempo, 2025).

Sejalan dengan fenomena global tersebut, Indonesia juga mengalami peningkatan yang pesat dalam penggunaan internet, khususnya di kalangan remaja. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet pada tahun 2025 mencapai 80,66% atau sekitar 229 juta jiwa, dengan dominasi penggunaan oleh generasi milenial sebesar 89,12% dan kontribusi terbesar berasal dari Gen Z sebesar 25,54% (APJII, 2025). Menjadikan generasi muda semakin rentan terhadap ancaman siber. Menurut Menteri Komunikasi dan Digital Republik Indonesia, Meutya Hafid, para orang tua pada dasarnya telah berupaya menetapkan batasan bagi anak-anak dalam penggunaan internet. Namun demikian, data menunjukkan bahwa sekitar 22 persen anak tidak mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua mereka saat mengakses dunia maya (Komdigi, 2025).

Menanggapi kondisi tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Komunikasi dan Digital (KOMDIGI) telah mengeluarkan berbagai kebijakan terkait perlindungan anak dalam penggunaan teknologi digital, termasuk pembatasan penggunaan ponsel pada anak usia dini melalui pengaturan durasi penggunaan (*screen time*), pendampingan orang tua, serta pengawasan terhadap konten digital. Selain itu, pemerintah Indonesia juga resmi memberlakukan kebijakan pembatasan akses media sosial bagi anak di bawah 16 tahun mulai 28 Maret 2026. Aturan tersebut diatur dalam Peraturan Menteri Komunikasi dan Digital atau Permenkomdigi Nomor 9 Tahun 2026 mencakup penonaktifan akun media sosial yang berisiko tinggi seperti Instagram, X, TikTok, Facebook, YouTube, Threads, Bigo Live, dan Roblox. Sebagai upaya menciptakan ruang digital yang lebih aman bagi generasi muda (Eraspace.com, 2026). Kebijakan ini juga merupakan bagian dari implementasi Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2025 tentang tata kelola penyelenggaraan sistem elektronik dalam perlindungan anak/PP Tunas (Komdigi, 2026). Kebijakan ini menunjukkan keseriusan pemerintah dalam mengendalikan dampak negatif penggunaan teknologi digital serta mendorong pemanfaatan teknologi secara bijak, khususnya di kalangan anak dan remaja.

Selain itu pembatasan penggunaan ponsel dilakukan untuk mengurangi dampak negatif penggunaan yang tidak terkontrol. Ketergantungan terhadap ponsel dapat mengganggu konsentrasi belajar, menurunkan kinerja akademik, serta berdampak pada kondisi fisik dan psikologis siswa. Faktor utama yang memicu ketergantungan adalah rendahnya kemampuan pengendalian diri pada remaja (Putra & Martiani, 2025). Remaja juga cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya dibandingkan berinteraksi secara langsung (Inessary et al., 2023). Penggunaan ponsel secara berlebihan dapat menyebabkan kesulitan fokus belajar, kebiasaan begadang, serta meningkatnya risiko kecanduan teknologi (Muhammadun & Dalle, 2025). Selain itu, tanpa pengawasan yang baik, penggunaan internet dapat menurunkan motivasi belajar dan interaksi sosial siswa (Rumain, 2021).

Dampak negatif penggunaan ponsel juga terlihat pada kondisi psikologis siswa. Kecanduan ponsel dapat menurunkan konsentrasi, meningkatkan kecemasan dan depresi, serta menurunkan tingkat kebahagiaan (Kamaruddin et al., 2023). Selain itu, fenomena *brain rot* menggambarkan penurunan kemampuan intelektual akibat konsumsi konten digital yang berlebihan dan tidak menantang (Maulina, 2025). Kondisi ini diperparah oleh kelelahan mental akibat overstimulasi digital yang menyebabkan siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran, sulit memahami materi, serta mengalami penurunan prestasi (Islamiyah, 2025).

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat menerapkan kebijakan pembatasan penggunaan ponsel melalui Surat Edaran Nomor:

100.3.4.4/3240/SEK/DISDIK-2025. Kebijakan ini mencakup larangan penggunaan ponsel selama kegiatan belajar, penyediaan loker penyimpanan, penetapan prosedur komunikasi darurat, serta pemberlakuan sanksi bagi pelanggaran. Meskipun surat edaran tidak termasuk dalam hierarki peraturan perundang-undangan dan tidak bersifat mengikat secara langsung, dokumen ini tetap menjadi pedoman penting dalam pelaksanaan kebijakan di sekolah (Purba, 2025).

Salah satu sekolah yang menerapkan kebijakan tersebut adalah SMAN 10 Padang. Berdasarkan wawancara dengan pihak sekolah, implementasi kebijakan telah berjalan sekitar 90%, didukung oleh penyediaan sarana seperti loker penyimpanan, SOP, serta sosialisasi kepada siswa, guru, dan orang tua. Namun, masih terdapat kendala berupa kurangnya pengawasan dan kesadaran siswa dalam mematuhi aturan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembatasan penggunaan ponsel memberikan dampak positif terhadap pembelajaran. Kebijakan ini dapat meningkatkan disiplin dan konsentrasi belajar siswa serta mengurangi distraksi digital (Purwanto et al., 2025). Selain itu, siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan memiliki interaksi sosial yang lebih baik (Al-Saysar & Anirah, 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembatasan penggunaan ponsel dapat meningkatkan motivasi dan fokus belajar siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif (Noviani, 2022; Ahmad, 2024; Zuchrufa et al., 2024; Saharo, 2025).

Meskipun demikian, implementasi kebijakan pembatasan penggunaan ponsel tidak terlepas dari berbagai tantangan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan aturan penggunaan gadget memerlukan pengawasan yang konsisten serta dukungan dari pihak sekolah dan orang tua (Kurniawan et al., 2019). Selain itu, pada masa pandemi, tingginya tingkat kecanduan game pada siswa juga menjadi tantangan dalam pengendalian penggunaan ponsel (Elviani & Kusumawaty, 2021). Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mengawasi penggunaan teknologi oleh siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dimana penelitian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada aspek implementasi kebijakan pembatasan penggunaan ponsel, sedangkan penelitian ini menyoroti sisi yang belum dikaji oleh penelitian sebelumnya, yaitu motif sekolah dalam menerapkan kebijakan pembatasan penggunaan ponsel. Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada upaya mengungkap motif sekolah dalam memberlakukan pembatasan penggunaan ponsel khususnya di SMAN 10 Padang. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada guru, siswa, dan orang tua mengenai pembatasan penggunaan ponsel di sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus untuk memahami secara mendalam motif sekolah dalam menerapkan kebijakan pembatasan penggunaan ponsel di SMAN 10 Padang. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena sosial serta makna yang dibangun oleh individu dalam konteks kehidupan nyata (Mulyadi et al., 2018). Sementara itu, studi kasus digunakan karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara kontekstual, mendalam, dan menyeluruh dalam situasi nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas (Wahyuni, 2023).

SMAN 10 Padang dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini telah menerapkan kebijakan pembatasan penggunaan ponsel sejak Juli 2025. Berdasarkan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat, implementasi kebijakan telah mencapai 90%, dengan dukungan sarana seperti loker penyimpanan ponsel, Standar Operasional Prosedur (SOP), serta pemberlakuan sanksi yang tegas. Selain itu, sosialisasi juga telah dilakukan kepada siswa, guru, dan orang tua. Kondisi ini menjadikan SMAN 10 Padang sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji motif penerapan kebijakan tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan informan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai alasan, tujuan, serta pandangan terhadap kebijakan pembatasan penggunaan ponsel (Sudaryono, 2021). Wawancara yang digunakan bersifat terstruktur dengan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya agar proses pengumpulan data lebih sistematis dan terarah. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan mengamati langsung aktivitas di lingkungan sekolah, khususnya terkait penerapan kebijakan pembatasan ponsel dan perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi berupa foto kegiatan, dokumen kebijakan, serta arsip sekolah digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data hasil wawancara dan observasi (Sudaryono, 2021). Ketiga teknik ini saling melengkapi sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Tohirin, 2012). Informan berjumlah 20 orang yang terdiri dari kepala sekolah atau wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, tenaga kependidikan, siswa, serta orang tua siswa. Kriteria utama informan adalah pihak-pihak yang terlibat langsung atau memiliki keterkaitan dengan penerapan kebijakan pembatasan penggunaan ponsel di SMAN 10 Padang.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan seperti siswa, guru, dan pihak sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi data (Haryoko et al., 2020). Selain itu, dilakukan pula *member check* untuk memastikan kesesuaian data dengan informasi yang diberikan oleh informan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan dengan memfokuskan pada informasi yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menafsirkan makna data serta memastikan kesimpulan yang dihasilkan didukung oleh bukti yang valid dan konsisten. Proses analisis dilakukan secara terus menerus hingga data mencapai kejenuhan dan menghasilkan kesimpulan yang kredibel.

Hasil dan Pembahasan

SMAN 10 Padang merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri di kota padang yang telah menerapkan kebijakan pembatasan penggunaan ponsel bagi siswa sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan meningkatkan fokus serta minat belajar siswa. Dalam mendukung pelaksanaan implementasi ini SMAN 10 Padang sudah menyiapkan sarana dan prasarana berupa loker penyimpanan ponsel, Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ditempelkan di setiap kelas, dan pemberlakuan sanksi yang tegas bagi siswa yang melanggar. Sosialisasi sudah dilakukan oleh pihak sekolah selama sebulan sejak pemberlakuan kebijakan ini di terapkan dengan memberikan himbauan secara terus menerus kepada siswa dan guru, selain itu sosialisasi juga sudah diberikan kepada orang tua siswa pada saat rapat dengan wali kelas.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMAN 10 Padang tentang motif sekolah menerapkan pembatasan penggunaan ponsel maka diperoleh beberapa temuan motif yaitu:

Motif sekolah menerapkan pembatasan penggunaan ponsel

Motif karena surat edaran dari Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat

Dalam penelitian ini, salah satu motif sekolah dalam menerapkan pembatasan penggunaan ponsel adalah adanya surat edaran dari Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat Nomor: 100.3.4.4/3240/SEK/DISDIK-2025. Surat edaran tersebut berisi imbauan kepada sekolah untuk mengatur penggunaan ponsel di lingkungan pendidikan sebagai upaya mengurangi dampak negatif penggunaan gawai yang berlebihan di kalangan siswa.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan sekretariat PPID Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat, bapak Harsen Novan, tentang surat edaran pembatasan dengan bapak, beliau menyampaikan bahwa:

“...Surat edaran pembatasan ponsel tersebut sebenarnya tidak wajib hanya bersifat edaran saja tergantung sekolah yang menerapkan atau tidak, jadi langsung tanyakan ke sekolah yang bersangkutan untuk informasi tentang latar belakang, tujuan dan lain-lain tentang pembatasan penggunaan ponsel ini.” (Wawancara tanggal 25 Februari 2026)

Berdasarkan wawancara di atas didapatkan kesimpulan bahwa pembatasan penggunaan ponsel tidak diwajibkan untuk diikuti oleh sekolah karena hanya bersifat surat edaran namun itu semua di kembalikan ke pihak sekolah untuk menanggapi surat edaran tersebut apakah sanggup untuk di jalankan di sekolahnya masing-masing atau tidak.

Kepala sekolah SMAN 10 Padang menjelaskan bahwa kebijakan ini merupakan bentuk respon terhadap arahan dari dinas pendidikan:

“...kebijakan dinas tentang pembatasan penggunaan handphone di sekolah, bukan dilarang, hanya pembatasan, karena handphone itu salah satu bagian dari kehidupan manusia, disana

juga banyak informasi-informasi yang positif apabila kita manfaatkan, maka pihak sekolah merespon informasi dari dinas itu adalah kita disekolah khususnya SMAN 10 Padang di tiap ruangan kelas menyediakan box kotak untuk penyimpanan handphone, setiap kegiatan proses pembelajaran akan dimulai hp disimpan, dan apabila ada mata pelajaran berikutnya yang membutuhkan hp, maka siswa dengan arahan dan bimbingan guru mata pelajaran, siswa mengambil hp di kotaknya masing-masing, setelah pembelajaran itu selesai siswa mengembalikan hp ke dalam kotaknya, selain itu pertimbangan sekolah menerapkan pembatasan penggunaan ponsel pertama karena berdasarkan surat edaran dinas pendidikan, tentu kita merespon surat edaran..." (Wawancara tanggal 6 Maret 2026).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya surat edaran dari Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat menjadi salah satu faktor yang mendorong pihak sekolah untuk menerapkan pembatasan penggunaan ponsel. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal perlu merespon surat edaran yang telah diberikan oleh dinas pendidikan sebagai otoritas yang mengatur penyelenggaraan pendidikan di tingkat provinsi.

Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menegaskan bahwa surat edaran dari Dinas Pendidikan menjadi dasar utama dalam penerapan kebijakan pembatasan penggunaan ponsel di sekolah, karena selama ini penggunaan ponsel kerap mengganggu konsentrasi siswa di dalam kelas sehingga dianggap perlu adanya langkah untuk mengembalikan fokus belajar siswa. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kebijakan ini memang dilandasi oleh pertimbangan dari surat edaran Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat. Selain itu, guru juga memberikan dukungan terhadap kebijakan ini karena dinilai mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, mengingat siswa sering menggunakan ponsel saat proses pembelajaran berlangsung yang berdampak pada terganggunya kegiatan belajar. Namun demikian, guru juga berharap pihak dinas dapat turun langsung ke sekolah untuk melakukan survei guna memastikan dan mengontrol pelaksanaan kebijakan tersebut. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa surat edaran dari Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat menjadi motif awal yang mendorong sekolah, khususnya SMAN 10 Padang, untuk menerapkan pembatasan penggunaan ponsel, yang kemudian direspons melalui penyusunan aturan internal sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan dan kondisi pembelajaran di sekolah.

Kurangnya fokus siswa

Dalam penelitian ini, kurangnya fokus siswa menjadi salah satu motif sekolah dalam menerapkan pembatasan penggunaan ponsel. Hal ini disebabkan karena penggunaan ponsel yang tidak terkontrol di dalam kelas sering mengganggu konsentrasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Kepala sekolah menjelaskan bahwa:

"...Pembatasan penggunaan ponsel ini untuk mendisiplinkan anak belajar karena selama ini kalau ponsel berada di tangan anak-anak mereka tidak fokus belajar karena dalam ponsel itu banyak berbagai macam permainan, berbagai macam informasi, sehingga tidak fokus belajar, apa yang disampaikan oleh guru susah diterima oleh anak-anak, sehingga dengan pembatasan tersebut anak-anak lebih fokus belajar." (Wawancara tanggal 6 Maret 2026).

Wakil kesiswaan juga menambahkan bahwa permasalahan ini banyak dirasakan langsung oleh guru di kelas:

"...Latar belakang diterapkannya pembatasan penggunaan ponsel ini tidak lain berasal dari masalah-masalah yang dialami oleh guru di dalam kelas, bahkan semua guru merasakan bagaimana ponsel ini jika tidak digunakan dengan bijak oleh siswa dan tanpa pengawasan dari guru itu akan pasti mengganggu proses pembelajaran dimana siswa bisa saja tidak fokus dalam pembelajaran, siswa asik dengan ponselnya sendiri sehingga siswa mengalami kendala dalam memahami materi yang dijelaskan oleh guru." (Wawancara tanggal 6 Maret 2026).

Koordinator BK, Bapak Zul Emri, S.Pd, menegaskan bahwa pembatasan penggunaan ponsel memberikan dampak positif terhadap perilaku belajar siswa, di mana siswa menjadi lebih terarah, lebih serius mengikuti pelajaran, serta lebih memperhatikan penjelasan guru sehingga hasil belajar mulai menunjukkan peningkatan. Hal ini sejalan dengan pendapat guru, Miss Yudia Eka Nelfitri, S.Pd, yang mengungkapkan bahwa setelah pembatasan diberlakukan, perubahan perilaku siswa sangat terasa karena mereka tidak lagi sering bermain ponsel secara diam-diam saat pembelajaran berlangsung, sehingga kini lebih fokus dan mampu menjawab pertanyaan dengan lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurangnya fokus siswa akibat penggunaan ponsel menjadi salah satu alasan utama diterapkannya kebijakan pembatasan penggunaan ponsel, dan kebijakan ini terbukti efektif dalam meningkatkan konsentrasi siswa serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan efisien di kelas.

Kesehatan siswa yang terganggu

Dalam penelitian ini, kesehatan siswa yang terganggu menjadi salah satu motif penting sekolah dalam menerapkan pembatasan penggunaan ponsel di SMAN 10 Padang. Penggunaan ponsel secara berlebihan dalam jangka waktu yang lama diketahui dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi kesehatan siswa, seperti gangguan pada kesehatan mata, kurangnya aktivitas fisik, gangguan pola tidur, hingga kelelahan mental. Kondisi ini menjadi perhatian serius pihak sekolah sehingga diperlukan kebijakan yang dapat mengurangi intensitas penggunaan ponsel di lingkungan sekolah.

Kepala sekolah SMAN 10 Padang menjelaskan bahwa salah satu pertimbangan utama kebijakan ini adalah aspek kesehatan siswa, khususnya kesehatan mata:

“...pertimbangan kami juga dari segi kesehatan siswa, terutama kesehatan mata. Karena kalau terlalu sering melihat layar HP dalam waktu yang lama itu bisa berdampak buruk, mata bisa cepat lelah, bahkan bisa mengalami gangguan penglihatan. Kita juga bisa lihat sekarang ini banyak siswa yang sudah menggunakan kacamata sejak usia sekolah, ini salah satu indikasi bahwa penggunaan gadget yang berlebihan itu memang berdampak pada kesehatan mereka.” (Wawancara tanggal 6 Maret 2026)

Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan guru yang bernama Miss Susana Adriani Yunas, S.Pd juga menambahkan bahwa kebiasaan penggunaan ponsel yang terbentuk sejak masa pandemi turut memperparah kondisi ini:

“...pengalaman pada masa pandemi, siswa sudah terbiasa menggunakan ponsel, ketika kita tidak mencoba mencari strategi bisa membatasi, sekurang-kurang membatasi atau memberikan ilmu lah bahwa itu tidak bagus bagi kesehatan siswa yang akan terganggu. Seperti anak-anak banyak duduk bermain ponsel daripada bergerak atau berolahraga. Jika kebiasaan ini terus berlangsung tentu akan berdampak pada kesehatan mereka...” (Wawancara tanggal 6 Maret 2026).

Pernyataan ini diperkuat oleh kondisi sebelum adanya pembatasan, di mana siswa menghabiskan waktu istirahat dengan bermain ponsel tanpa aktivitas fisik yang berarti. Namun, setelah kebijakan pembatasan diterapkan, terlihat perubahan perilaku siswa yang menjadi lebih aktif, seperti bermain di lapangan dan berinteraksi langsung dengan teman, sehingga tidak lagi terpaku pada layar ponsel. Berdasarkan hasil wawancara dan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekhawatiran terhadap kesehatan siswa akibat penggunaan ponsel yang berlebihan menjadi salah satu motif utama sekolah dalam menerapkan kebijakan pembatasan penggunaan ponsel, yang tidak hanya bertujuan mengurangi ketergantungan, tetapi juga menjaga kesehatan fisik dan mental siswa, termasuk kesehatan mata, pola tidur, serta meningkatkan aktivitas fisik di lingkungan sekolah.

Kurangnya kreativitas siswa

Dalam penelitian ini, kurangnya kreativitas siswa menjadi salah satu motif sekolah dalam menerapkan pembatasan penggunaan ponsel di SMAN 10 Padang. Penggunaan ponsel yang tidak terkontrol dalam proses pembelajaran membuat siswa cenderung bergantung pada informasi instan dari internet, seperti Google atau AI, tanpa melalui proses berpikir yang mendalam. Kondisi ini menyebabkan kemampuan siswa dalam mengembangkan ide, berpikir kritis, serta menyusun argumen secara mandiri menjadi berkurang.

Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menjelaskan bahwa pembatasan penggunaan ponsel bertujuan untuk mendorong kemandirian dan kreativitas siswa dalam belajar:

“...Mereka punya kreatifitas sendiri, mereka punya kemampuan untuk bisa mandiri dalam mengerjakan tugas, tidak fokus hanya pada ponsel dalam mengerjakan tugas, kalau pakai hp anak-anak kita terkadang hanya melihat hp dalam mengerjakan tugas...” (Wawancara tanggal 6 Maret 2026).

Hal ini diperkuat oleh guru sosiologi yang bernama Miss Yudia Eka Nelfitri, melihat perubahan signifikan sebelum dan sesudah pembatasan penggunaan ponsel diterapkan:

“...sebelum pembatasan penggunaan ponsel mereka mencari jawaban dari hanphone, mencari pertanyaan juga dari hanphone, sehingga daya fikir mereka tidak terasah, argumentasi/pendapat dengan bahasa sendiri tidak tercapai, sehingga siswa kurang kreatif karena tidak bisa merangkai bahasa dan argumen mereka, mereka umumnya membaca apa yang tertulis, sedangkan kalau dalam sosiologi ini kan harus berdasarkan pendapat mereka pengalaman mereka langsung, kalau dalam pembelajaran merdeka kan memang seperti itu, namun dalam kenyataannya kalau siswa ada ponsel tidak efektif, tidak muncul di dalam pembelajaran tersebut pemikiran analisis

kritis tadi, kalau cuman membacakan hasil handphone kan tidak kritis namanya, tidak kreatif dalam memecahkan suatu masalah, kecuali mereka baca sebagai panduan kemudian dia bisa menalar dengan bahasa dia sendiri..." (Wawancara tanggal 13 Januari 2026).

Guru Miss Susana Andriani Yunas, S.Pd menambahkan bahwa penggunaan teknologi yang tidak bijak membuat siswa terbiasa dengan hal instan sehingga mereka cenderung tidak melalui proses berpikir yang panjang, yang berdampak pada rendahnya daya tahan pemahaman dan menurunnya kreativitas karena segala sesuatu ingin serba cepat dan langsung jadi. Kondisi ini diperkuat oleh dokumentasi sebelum adanya pembatasan, di mana siswa lebih sering mengandalkan ponsel dalam mengerjakan tugas dan minim melakukan diskusi, sehingga interaksi ide dan proses berpikir bersama menjadi rendah. Namun, setelah kebijakan pembatasan diterapkan, terjadi perubahan yang cukup signifikan, di mana siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, mengerjakan tugas secara mandiri, serta lebih sering menggunakan buku dan pendapat sendiri dalam menyelesaikan tugas, yang menunjukkan peningkatan dalam proses berpikir dan kreativitas. Hal ini juga didukung oleh pernyataan salah satu siswa, Ivana Zahra Almon, yang menyampaikan bahwa pembatasan penggunaan ponsel membuatnya lebih mampu mengasah keterampilan seperti menulis, membuat cerita, atau puisi karena memiliki lebih banyak waktu untuk berpikir dan mengembangkan ide sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kreativitas siswa akibat ketergantungan pada ponsel menjadi salah satu motif utama sekolah dalam menerapkan kebijakan pembatasan penggunaan ponsel, dengan tujuan mendorong siswa agar lebih mandiri, aktif berpikir, serta mampu mengembangkan ide dan argumen secara kreatif dalam proses pembelajaran.

Menurunnya interaksi sosial siswa

Dalam penelitian ini, menurunnya interaksi sosial siswa menjadi salah satu motif sekolah dalam menerapkan pembatasan penggunaan ponsel di SMAN 10 Padang. Penggunaan ponsel yang berlebihan di lingkungan sekolah menyebabkan siswa lebih banyak berfokus pada layar masing-masing dibandingkan berinteraksi secara langsung dengan teman maupun guru. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya komunikasi sosial, menurunnya kebiasaan saling menyapa, serta melemahnya hubungan pertemanan di lingkungan sekolah.

Kepala sekolah SMAN 10 Padang menjelaskan bahwa sebelum adanya pembatasan, interaksi sosial siswa cenderung menurun karena siswa lebih sibuk dengan ponsel masing-masing:

"...agar siswa lebih banyak berinteraksi secara langsung dengan teman-temannya. Kami ingin lingkungan sekolah menjadi tempat yang aktif untuk saling bersosialisasi, sebelum menerapkan pembatasan ini terkadang siswa ketemu guru yang lewat tidak ada tegur sapa sama sekali, mereka asik dengan ponsel mereka di tangan masing-masing." (Wawancara tanggal 6 Maret 2026).

Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan juga menambahkan bahwa pembatasan ini bertujuan untuk menghidupkan kembali suasana sosial di sekolah:

"...berinteraksi, atmosfer sekolah tentu akan berubah, ketika anak-anak sudah bisa mulai berinteraksi satu sama lain, ketika kita dapat menunjukkan ke mereka dampak negatif penggunaan ponsel yang berlebihan itu apa, kemudian kita batasi dengan cara penyimpanan sesuai dengan waktu-waktunya, kita larang saat proses pembelajaran yang tidak membutuhkan ponsel, sehingga berdampak yang tadi siswa menjadi mulai fokus, interaksi sosial mereka meningkat, kemudian yang diam-diam bisa mengikuti teman-temannya berkoar-koar, saling bergosipin gitu kan (sambil ketawa), sehingga kita maunya mereka jangan sampai bisu dengan lingkungan." (Wawancara tanggal 6 Maret 2026).

Guru Miss Meliarti, M.Pd melihat adanya perubahan positif setelah kebijakan pembatasan penggunaan ponsel diterapkan, di mana siswa menjadi lebih sering berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-temannya, baik melalui percakapan santai maupun diskusi, sehingga suasana kelas dan lingkungan sekolah terasa lebih hidup. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa kini lebih aktif berinteraksi di dalam maupun di luar kelas, seperti saat jam istirahat, dengan melakukan kegiatan bersama seperti belajar kelompok atau bermain, dibandingkan sebelumnya yang cenderung sibuk dengan ponsel masing-masing. Pernyataan ini juga diperkuat oleh salah satu siswa, Shahla Naffisa Puti Livia, yang mengungkapkan bahwa kini ia lebih sering berbicara dan bermain bersama teman-temannya sehingga hubungan pertemanan menjadi lebih akrab. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa menurunnya interaksi sosial siswa akibat penggunaan ponsel yang tidak terkontrol menjadi salah satu motif sekolah dalam menerapkan kebijakan pembatasan penggunaan ponsel, dengan tujuan mengembalikan fungsi sekolah sebagai ruang sosial yang mendorong interaksi langsung, komunikasi yang baik, serta memperkuat hubungan pertemanan di lingkungan sekolah.

Paparan konten negatif dari penggunaan ponsel

Dalam penelitian ini, paparan konten negatif dari penggunaan ponsel menjadi salah satu motif penting sekolah dalam menerapkan pembatasan penggunaan ponsel di SMAN 10 Padang. Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat membuat siswa memiliki akses yang sangat mudah terhadap berbagai informasi dan konten melalui ponsel. Namun, kemudahan akses tersebut juga membuka peluang bagi siswa untuk terpapar konten yang tidak sesuai dengan usia dan lingkungan pendidikan, seperti konten kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, cyber bullying, hingga konten hiburan yang tidak mendidik.

Kepala sekolah SMAN 10 Padang menjelaskan bahwa salah satu kekhawatiran utama pihak sekolah adalah potensi siswa mengakses konten negatif di dalam kelas:

“...minimal membatasi anak-anak untuk tidak membukak konten-konten yang tidak baik, yang bisa menghambat dia, karena kalau dibiarkan kita kan tidak tau itu, guru sedang menjelaskan di depan mereka buka-buka di belakang kan gak tau guru, sehingga akan mengganggu proses pembelajaran, mengganggu konsentrasi siswa juga belajar, kemudian pertimbangannya menghambat siswa melihat informasi-informasi negatif melalui HP.” (Wawancara tanggal 6 Maret 2026).

Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan juga menegaskan bahwa pembatasan ini bertujuan untuk mengurangi risiko cyber bullying di kalangan siswa:

“...Kemudian pertimbangannya dengan pembatasan penggunaan ponsel ini siswa jadi tidak mudah terpancing dengan isu-isu yang beredar di media sosial, termasuk cyber bullying. Karena kalau tidak dikontrol, siswa bisa saja ikut-ikutan atau bahkan menjadi korban dari konten negatif tersebut. Jadi dengan pembatasan ini, kita berharap siswa lebih berhati-hati dalam menggunakan HP.” (Wawancara tanggal 6 Maret 2026).

Koordinator BK, Bapak Zul Emri, S.Pd menegaskan bahwa tujuan utama penerapan kebijakan pembatasan penggunaan ponsel adalah untuk meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan, terutama yang berkaitan dengan perilaku siswa, konten yang diakses, serta pengaruh media sosial yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai pendidikan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Miss Meliarti, M.Pd yang menggambarkan kondisi sebelum pembatasan, di mana siswa sering membuka media sosial saat pelajaran berlangsung, menonton video yang tidak relevan dengan pembelajaran, hingga saling berbagi konten yang kurang pantas atau sekadar mengikuti tren yang tidak mendidik, sehingga mengganggu proses belajar dan sulit dikontrol. Selain itu, salah satu siswa, Syizya Mantasya Fitri, juga mengakui bahwa penggunaan ponsel seringkali membuat mereka terpapar konten yang tidak sesuai dan tanpa sadar terbawa arus tren negatif, sehingga dengan adanya pembatasan mereka menjadi lebih mampu menghindari hal-hal tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa paparan konten negatif dari penggunaan ponsel menjadi salah satu motif utama sekolah dalam menerapkan kebijakan pembatasan penggunaan ponsel di SMAN 10 Padang, dengan tujuan melindungi siswa dari pengaruh negatif dunia digital, membatasi akses terhadap konten yang tidak sesuai, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, sehat, dan kondusif bagi perkembangan karakter siswa.

Rendahnya disiplin siswa

Dalam penelitian ini, rendahnya disiplin siswa menjadi salah satu motif sekolah dalam menerapkan pembatasan penggunaan ponsel di SMAN 10 Padang. Penggunaan ponsel yang tidak terkontrol di lingkungan sekolah berdampak pada menurunnya kedisiplinan siswa, baik dalam mengikuti proses pembelajaran, mengerjakan tugas, maupun dalam menghargai waktu belajar. Siswa cenderung lebih mengutamakan aktivitas di ponsel dibandingkan mengikuti aturan yang telah ditetapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Kepala sekolah SMAN 10 Padang menjelaskan bahwa pembatasan penggunaan ponsel berkaitan langsung dengan upaya peningkatan kedisiplinan siswa:

“Karena pembatasan penggunaan ponsel ini untuk mendisiplinkan anak belajar kalau ponsel berada di tangan anak-anak mereka tidak fokus belajar karena dalam ponsel itu banyak berbagai macam permainan, berbagai macam informasi, sehingga tidak fokus belajar, apa yang di sampaikan oleh guru susah diterima oleh anak-anak, sehingga dengan pembatasan tersebut anak-anak lebih fokus belajar.” (Wawancara tanggal 6 Maret 2026).

Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan juga menegaskan bahwa kebijakan ini tidak hanya untuk mengatur penggunaan HP, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa:

”tujuannya untuk mendisiplinkan siswa, siswa bisa bertanggung jawab dengan diri mereka, kejujuran mereka juga bisa kita lihat, biar mereka jujur dalam berbuat, mengerjakan tugas,

sehingga mereka bisa percaya diri dengan dirinya sendiri, mereka tidak tergantung dengan ponsel, mereka punya kreatifitas sendiri, mereka bisa mempunyai kemandirian dalam mengerjakan tugas tidak fokus pada ponsel.” (Wawancara tanggal 6 Maret 2026).

Guru Geografi, Miss Mardalisa, S.Pd, menyampaikan bahwa sebelum adanya pembatasan penggunaan ponsel, kedisiplinan siswa masih tergolong rendah, terutama dalam hal pengumpulan tugas, di mana banyak siswa terlambat bahkan tidak mengumpulkan tugas karena lebih fokus pada penggunaan ponsel. Hal ini diperkuat oleh data nilai siswa sebelum kebijakan diterapkan yang menunjukkan adanya keterlambatan pengumpulan tugas serta rendahnya pemahaman materi yang berdampak pada hasil belajar, sehingga mengindikasikan bahwa penggunaan ponsel yang tidak terkontrol berkaitan dengan rendahnya kedisiplinan dalam proses pembelajaran. Namun, setelah kebijakan pembatasan diterapkan, terjadi perubahan perilaku yang cukup signifikan, di mana siswa menjadi lebih disiplin, mulai mengutamakan tugas sekolah, lebih fokus dalam belajar, serta lebih menghargai waktu pembelajaran di kelas. Hal ini juga didukung oleh pernyataan salah satu siswa, Shahla Naffisa Puti Livia, yang mengungkapkan bahwa kini ia lebih fokus mendengarkan guru dan mampu mengumpulkan tugas tepat waktu tanpa terganggu oleh ponsel. Berdasarkan hasil wawancara dan temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kedisiplinan siswa akibat penggunaan ponsel yang tidak terkontrol menjadi salah satu motif utama sekolah dalam menerapkan kebijakan pembatasan penggunaan ponsel di SMAN 10 Padang, yang berperan penting dalam membentuk sikap disiplin, meningkatkan tanggung jawab, serta membantu siswa mengatur waktu belajar dan menyelesaikan tugas secara lebih efektif dan tepat waktu.

Membentuk kebiasaan penggunaan ponsel yang lebih bijak

Dalam penelitian ini, membentuk kebiasaan penggunaan ponsel yang lebih bijak menjadi salah satu motif penting sekolah dalam menerapkan pembatasan penggunaan ponsel di SMAN 10 Padang. Di era digital saat ini, ponsel tidak dapat dipisahkan dari kehidupan siswa, namun tanpa pengendalian yang baik, penggunaannya dapat mengarah pada ketergantungan dan pemakaian yang tidak sesuai dengan kebutuhan belajar. Oleh karena itu, sekolah memandang bahwa pembatasan penggunaan ponsel bukan sekadar aturan pelarangan, tetapi juga sebagai sarana edukasi untuk membentuk kebiasaan penggunaan teknologi yang lebih terarah dan bijak.

Kepala sekolah SMAN 10 Padang menjelaskan bahwa harapan utama dari kebijakan ini adalah agar siswa mampu mengatur penggunaan ponsel dengan tepat:

“...harapan kita itu anak-anak bisa menggunakan HP secara bijak, tahu kapan waktunya belajar dan kapan waktunya menggunakan HP. Jangan sampai HP itu yang menguasai mereka, tetapi mereka yang harus bisa mengendalikan HP tersebut. Jadi ini bukan sekadar melarang, tetapi lebih kepada pembiasaan agar mereka bisa mengatur diri sendiri.” (Wawancara tanggal 6 Maret 2026).

Koordinator BK Bapak Zul Emri, S.Pd, juga menegaskan bahwa kebijakan ini merupakan bagian dari pembentukan karakter siswa:

“...ini juga bagian dari pembentukan karakter siswa, supaya mereka tidak ketergantungan dengan HP. Kita ingin mereka punya kontrol diri, bisa membatasi penggunaan HP sesuai kebutuhan, dan tidak menjadikan HP sebagai hal yang utama dalam setiap aktivitas belajar mereka.” (Wawancara tanggal 6 Maret 2026).

Guru Miss Meliarti, S.Pd menyampaikan bahwa pembatasan penggunaan ponsel diharapkan dapat membentuk kebiasaan penggunaan teknologi yang lebih bijak, di mana siswa menjadi lebih sadar bahwa ponsel seharusnya digunakan hanya saat diperlukan, sehingga mereka dapat lebih menghargai waktu belajar, meningkatkan fokus, dan menggunakan teknologi secara tepat di luar kebutuhan akademik. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu siswa, Syizya Mantasya Fitri, yang mengungkapkan bahwa kebijakan tersebut membantunya dalam mengatur waktu antara belajar dan menggunakan ponsel sehingga tidak lagi terus-menerus bermain ponsel seperti sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara dan temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan kebiasaan penggunaan ponsel yang lebih bijak menjadi salah satu motif utama sekolah dalam menerapkan kebijakan pembatasan penggunaan ponsel di SMAN 10 Padang, di mana kebijakan ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengendalian, tetapi juga sebagai upaya pembiasaan agar siswa mampu menggunakan teknologi secara terarah, terkontrol, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.

Meningkatkan nilai dan prestasi siswa

Dalam penelitian ini, meningkatkan nilai dan prestasi siswa menjadi salah satu motif sekolah dalam menerapkan pembatasan penggunaan ponsel di SMAN 10 Padang. Sekolah memandang bahwa penggunaan

ponsel yang tidak terkontrol di dalam proses pembelajaran dapat mengganggu konsentrasi siswa, sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman materi dan hasil belajar. Oleh karena itu, pembatasan penggunaan ponsel dipandang sebagai salah satu strategi untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif sehingga berpengaruh terhadap peningkatan nilai dan prestasi siswa.

Hal ini disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, Miss Hartina Tri Yuni, M.Pd, yang menjelaskan bahwa:

“...Sekolah memang berharap dengan adanya pembatasan penggunaan ponsel ini, siswa itu tidak lagi terganggu oleh hal-hal yang ada di dalam ponsel mereka ketika proses pembelajaran berlangsung. Karena kalau sudah tidak ada gangguan dari ponsel, maka siswa akan lebih mudah untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru, lebih mudah memahami materi, dan lebih fokus dalam proses belajar di kelas. Dengan begitu kami berharap ke depannya hasil belajar siswa juga bisa meningkat, bukan hanya dari segi nilai saja tetapi juga dari pemahaman mereka terhadap materi pelajaran yang diberikan di sekolah.” (Wawancara tanggal 6 Maret 2026).

Hal serupa juga disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Humas, Bapak Afrizal, S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

“aturan pembatasan penggunaan ponsel ini menurut kami sangat berpengaruh terhadap fokus siswa dalam belajar di kelas. Ketika siswa tidak lagi terganggu oleh ponsel, maka mereka bisa lebih memperhatikan guru, lebih serius dalam mengikuti pembelajaran, dan tidak terbagi perhatiannya dengan hal lain. Dari situ kami berharap bahwa secara otomatis akan berdampak pada peningkatan nilai mereka, karena kalau fokusnya sudah bagus maka pemahaman juga akan meningkat, dan itu akan terlihat dari hasil evaluasi maupun ujian yang mereka kerjakan.” (Wawancara tanggal 6 Maret 2026).

Berdasarkan data nilai siswa yang diperoleh dari arsip guru, terlihat adanya peningkatan hasil belajar setelah diterapkannya pembatasan penggunaan ponsel, yang ditandai dengan meningkatnya rata-rata nilai serta tingkat ketuntasan tugas siswa, sehingga menunjukkan bahwa pembelajaran yang lebih fokus tanpa gangguan ponsel memberikan dampak positif terhadap pencapaian akademik. Hal ini juga dirasakan langsung oleh siswa, salah satunya Nurul Hayati, yang mengungkapkan bahwa tanpa penggunaan ponsel di kelas ia lebih mudah memahami pelajaran karena dapat lebih fokus mendengarkan penjelasan guru, sehingga pemahaman materi meningkat dan lebih mudah diingat saat ujian. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pihak sekolah, guru, dan siswa sama-sama melihat adanya hubungan antara pembatasan penggunaan ponsel dengan peningkatan nilai dan prestasi belajar, di mana berkurangnya distraksi membuat siswa lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan nilai dan prestasi siswa menjadi salah satu motif penting dalam penerapan kebijakan pembatasan penggunaan ponsel di SMAN 10 Padang, yang tidak hanya berfungsi sebagai pengendalian penggunaan teknologi, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, terarah, dan mendukung peningkatan hasil akademik siswa secara keseluruhan.

Meningkatkan minat belajar siswa

Dalam penelitian ini, meningkatkan minat belajar siswa menjadi salah satu motif sekolah dalam menerapkan pembatasan penggunaan ponsel di SMAN 10 Padang. Sekolah memandang bahwa minat belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan belajar di kelas. Penggunaan ponsel yang tidak terkontrol sering membuat siswa lebih tertarik pada aktivitas lain seperti media sosial, game, atau konten hiburan dibandingkan memperhatikan pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan minat siswa terhadap pelajaran menjadi rendah dan kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hal ini disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Humas, Bapak Afrizal, S.Pd, yang menjelaskan bahwa:

“ya alasan utama dari aturan pembatasan penggunaan ponsel ini adalah supaya minat belajar anak-anak kita di sekolah itu bisa meningkat. Karena selama ini yang kami lihat, ketika ponsel masih bebas digunakan di dalam kelas, banyak siswa yang lebih tertarik dengan ponselnya dibandingkan dengan pelajaran yang sedang berlangsung. Jadi perhatian mereka itu terbagi, tidak fokus ke guru. Dengan adanya pembatasan ini kami berharap siswa menjadi lebih tertarik kembali untuk mengikuti pembelajaran, lebih aktif bertanya, dan lebih semangat dalam belajar di kelas.” (Wawancara tanggal 6 Maret 2026)

Hal serupa juga disampaikan oleh Miss Yudia Eka Nelfitri, S.Pd, bahwa:

“...kedepannya minat belajar siswa menjadi lebih baik lagi dalam mengikuti pelajaran apalagi dalam pembelajaran sosiologi ini ibuk banyak buat projek kan jadi mungkin mereka akan lebih tertarik lagi dengan pelajaran dan tidak sibuk dengan ponselnya masing-masing.” (Wawancara tanggal 5 Maret 2026).

Guru Miss Susana Andriani Yunas, S.Pd menyampaikan harapan bahwa pembatasan penggunaan ponsel dapat meningkatkan minat belajar siswa karena tanpa gangguan ponsel mereka akan lebih fokus mendengarkan penjelasan guru, lebih memahami materi, dan lebih tertarik mengikuti pelajaran, mengingat sebelumnya penggunaan ponsel yang bebas membuat siswa kurang memperhatikan sehingga minat belajar menurun. Hal ini sejalan dengan pendapat Miss Mardalisa, S.Pd yang menegaskan bahwa ketika ponsel tidak digunakan saat pembelajaran, siswa menjadi lebih fokus, lebih aktif di kelas, dan tidak sibuk sendiri, sehingga keterlibatan dalam proses belajar meningkat dan berdampak pada tumbuhnya minat belajar. Hasil observasi juga menunjukkan perubahan yang signifikan, di mana siswa lebih memperhatikan penjelasan guru, lebih aktif menjawab pertanyaan, serta lebih terlibat dalam diskusi kelompok, sehingga suasana kelas menjadi lebih kondusif dan interaktif. Dari sisi siswa, Khailya Maharani juga merasakan peningkatan minat belajar karena tidak lagi terdistraksi oleh ponsel, sehingga lebih fokus dan lebih memahami materi yang disampaikan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembatasan penggunaan ponsel berkontribusi terhadap peningkatan minat belajar siswa, yang ditandai dengan meningkatnya fokus, keaktifan, dan ketertarikan dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan minat belajar menjadi salah satu motif penting dalam penerapan kebijakan pembatasan penggunaan ponsel di SMAN 10 Padang, sebagai upaya menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan mendorong keterlibatan aktif siswa di dalam kelas.

Pembahasan

Berdasarkan temuan peneliti di peroleh ada beberapa motif dari sekolah untuk membatasi penggunaan ponsel di SMAN 10 Padang yaitu: Karena surat edaran dari dinas pendidikan Provinsi Sumatera Barat, kurangnya fokus siswa, kesehatan siswa yang terganggu, kurangnya kreativitas siswa, menurunnya interaksi sosial siswa, paparan konten negatif dari ponsel, rendahnya disiplin siswa, membentuk kebiasaan penggunaan ponsel yang lebih bijak, meningkatkan nilai dan prestasi siswa, dan meningkatkan minat belajar siswa.

Menurut Schutz, motif dibedakan menjadi dua tipe motif, yaitu motif agar dapat (*in-order-to*) dan motif karena (*because*) (Ritzer & Stenisky, 2019). Ia menjelaskan bahwa motif agar dapat adalah alasan mengapa seorang aktor melakukan tindakan tertentu untuk mencapai tujuan di masa depan, sedangkan motif karena adalah penglihatan pada faktor-faktor masa lalu yang menyebabkan individu berperilaku (Ritzer & Stenisky, 2019). Dengan demikian, kebijakan pembatasan ponsel dapat dipahami sebagai tindakan yang didasarkan pada pengalaman masa lalu sekaligus diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu di masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian, motif sebab sekolah dalam menerapkan pembatasan penggunaan ponsel di SMAN 10 Padang terdiri dari beberapa faktor, yaitu karena adanya surat edaran dari Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat, kurangnya fokus siswa, kesehatan siswa yang terganggu, kurangnya kreativitas siswa, menurunnya interaksi sosial siswa, paparan konten negatif dari ponsel, serta rendahnya disiplin siswa.

Pertama, motif sebab yang melatarbelakangi kebijakan ini adalah adanya surat edaran dari Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat Nomor: 100.3.4.4/3240/SEK/DISDIK-2025 yang mengimbau sekolah untuk mengatur penggunaan ponsel di lingkungan pendidikan. Kebijakan ini menjadi dasar sekolah dalam menyesuaikan aturan internal. Dalam perspektif fenomenologi Schutz, kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan tersebut menjadi bagian dari *stock of knowledge* institusi, yaitu kumpulan pengalaman, aturan, dan nilai yang menjadi pedoman bertindak (Ritzer & Stenisky, 2019). Temuan ini sejalan dengan penelitian Azizah, (2021) yang menyatakan bahwa kebijakan penggunaan gadget di sekolah merupakan hasil pertimbangan institusi dalam menjaga proses pembelajaran tetap kondusif, meskipun dalam konteks ini kebijakan juga dipengaruhi oleh regulasi eksternal dari pemerintah.

Kedua, motif lainnya adalah kurangnya fokus siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran seharusnya dapat memusatkan perhatian siswa pada tujuan belajar (Septantiningtyas & Subaida, 2023), namun penggunaan ponsel dapat mengganggu konsentrasi karena menimbulkan distraksi dan ketergantungan (Miyazaki et al., 2024) Dalam perspektif Schutz, sekolah memaknai bahwa penggunaan ponsel menjadi faktor yang menyebabkan menurunnya fokus siswa, yang diperkuat oleh pengalaman guru di kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian Saysar & Anirah, (2025) yang menunjukkan bahwa pembatasan ponsel dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa.

Selanjutnya, motif sebab lainnya adalah gangguan kesehatan siswa akibat penggunaan ponsel yang berlebihan. Sekolah memiliki tanggung jawab terhadap kesehatan peserta didik (Sabatyasno & Rigianti,

2023), dan hasil penelitian menunjukkan adanya dampak seperti kelelahan mata dan gangguan penglihatan. Hal ini sejalan dengan [Iswidharmanjaya, \(2014\)](#) yang menyatakan bahwa penggunaan ponsel terlalu lama dapat menyebabkan gangguan kesehatan. Dalam perspektif Schutz, kondisi ini merupakan pengalaman masa lalu yang menjadi dasar kebijakan pembatasan sebagai respons terhadap dampak kesehatan siswa.

Selain itu, penggunaan ponsel yang tidak terkontrol juga menyebabkan rendahnya kreativitas siswa. Pendidikan seharusnya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif ([Lestari et al., 2024](#)), namun hasil penelitian menunjukkan siswa cenderung bergantung pada AI dan Google dalam mengerjakan tugas sehingga mengurangi kemampuan berpikir mandiri. Dalam perspektif Schutz, hal ini menjadi pengalaman nyata yang melatarbelakangi kebijakan pembatasan ponsel sebagai upaya meningkatkan kreativitas siswa.

Motif lainnya adalah menurunnya interaksi sosial siswa akibat penggunaan ponsel yang berlebihan. Padahal interaksi sosial merupakan bagian penting dalam perkembangan siswa ([Hartati, 2023](#)), namun siswa lebih sering berinteraksi dengan ponsel dibandingkan dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini diperkuat oleh penelitian [Saysar & Anirah, \(2025\)](#) yang menunjukkan bahwa pembatasan ponsel dapat meningkatkan interaksi sosial siswa.

Selain itu, paparan konten negatif dari ponsel juga menjadi faktor penting dalam kebijakan ini. Penggunaan ponsel dapat menimbulkan paparan konten seperti pornografi dan cyber bullying ([Hakim & Yulia, 2024](#)), serta dampak psikologis seperti kecanduan, kecemasan, dan depresi ([Kamaruddin et al., 2023](#)). Dalam perspektif Schutz, kondisi ini menjadi dasar tindakan sekolah untuk membatasi penggunaan ponsel sebagai upaya pencegahan dampak negatif.

Terakhir, motif sebab lainnya adalah rendahnya disiplin siswa akibat penggunaan ponsel. Siswa cenderung tidak memperhatikan pelajaran dan bermain ponsel saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini diperkuat oleh [Astika et al., \(2024\)](#) yang menyatakan bahwa penggunaan ponsel memengaruhi kedisiplinan dan moral siswa. Dalam perspektif Schutz, kondisi ini merupakan pengalaman masa lalu yang mendorong lahirnya kebijakan pembatasan ponsel di sekolah.

Sementara itu, motif tujuan merupakan tindakan yang diarahkan untuk mencapai tujuan di masa depan ([Ritzer & Stenisky, 2019](#)). Dalam penelitian ini, motif tujuan sekolah dalam pembatasan penggunaan ponsel di SMAN 10 Padang terdiri dari membentuk kebiasaan penggunaan ponsel yang bijak, meningkatkan nilai dan prestasi siswa, serta meningkatkan minat belajar siswa.

Pertama, sekolah bertujuan membentuk kebiasaan penggunaan ponsel yang lebih bijak pada siswa. Penggunaan teknologi harus diarahkan agar tidak menimbulkan ketergantungan. [Zahir et al., \(2025\)](#) menyatakan bahwa pembatasan penggunaan ponsel dapat meningkatkan kesadaran penggunaan teknologi secara sehat dan bertanggung jawab. Dalam perspektif Schutz, tindakan ini merupakan orientasi masa depan untuk membentuk perilaku ideal siswa dalam penggunaan teknologi.

Kedua, sekolah juga bertujuan meningkatkan nilai dan prestasi siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. [Dewi, \(2024\)](#) menyatakan bahwa penggunaan ponsel dapat menyebabkan gangguan konsentrasi yang berdampak pada rendahnya prestasi belajar, sementara [Mukarromah et al., \(2025\)](#) menambahkan bahwa semakin tinggi penggunaan gadget, semakin rendah prestasi siswa.

Ketiga, tujuan lainnya adalah meningkatkan minat belajar siswa dengan mengurangi distraksi dari ponsel. [Arif et al., \(2025\)](#) menyatakan bahwa minat belajar berpengaruh terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sementara [Tsabitah & Hanif, \(2025\)](#) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dalam meningkatkan minat belajar siswa di era digital. Dalam perspektif Schutz, tindakan ini merupakan orientasi masa depan untuk menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran secara lebih aktif dan bermakna.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa motif sekolah menerapkan pembatasan penggunaan ponsel lebih banyak didasarkan pada motif sebab (*because of motive*). Hal ini disebabkan oleh terbitnya surat edaran dari pemerintah atau stakeholder yang mengimbau sekolah untuk menerapkan pembatasan penggunaan ponsel di lingkungan sekolah masing-masing. Selain itu, sekolah juga melihat berbagai permasalahan yang muncul akibat penggunaan ponsel yang tidak terkontrol bagi siswa di sekolah, seperti kurangnya fokus siswa dalam pembelajaran, terganggunya kesehatan siswa, menurunnya kreativitas siswa, rendahnya interaksi sosial antar siswa dan guru, munculnya paparan konten negatif yang merusak moral siswa, serta rendahnya disiplin siswa selama proses belajar berlangsung.

Daftar Pustaka

- AHMAD, D. K. (2024). Pembatasan Penggunaan Gadget dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Madrasah Nurul Qur'an Pagutan. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Al-Saysar, R., & Anirah, A. (2025). Dampak Pembatasan Penggunaan Smartphone Terhadap Siswa dalam Bidang Pendidikan di SMP IT Al Fahmi Palu. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0*, 4(1), 383–389.
- APJII. (2025). *Survei Internet APJII 2025*. APJII.or.id. <https://survei.apjii.or.id/>
- Arif, M. N., Parawansyah, M. I., Huda, F. H., & Zulfahmi, M. N. (2025). Strategi menumbuhkan minat belajar siswa melalui pendekatan deep learning. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 4(1), 8–16.
- Astika, L., Akmalia, R., Azzahra, A. P., Siregar, N. S., & Maulana, M. R. (2024). Efektivitas Kebijakan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Aliyah Nurul Fadhilah. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1594–1603.
- Azizah, D. N. (2021). Kebijakan Sekolah Terhadap Penggunaan Gadget Dalam Pembelajaran IPS Terpadu (Studi Kasus Siswa Kelas VII C SMP Ma'arif 1 Ponorogo). IAIN Ponorogo.
- Dewi, W. N. A. (2024). Self-Control Pada Siswa Dengan Kecanduan Internet: A Literature Review. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(3), 274–295.
- Elviani, Y., & Kusumawaty, I. (2021). Menurunkan Kecanduan Game Dengan Penerapan Peraturan Penggunaan Ponsel Selama Pembelajaran Online. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana (JKSP)*, 4(2), 212–220.
- Eraspaces.com. (2026). Berlaku 2026! Ini Aturan Medsos untuk Anak di Bawah 16 Tahun. <https://eraspaces.com/artikel/post/ini-aturan-medsos-untuk-anak-di-bawah-16-tahun-01>
- Hakim, A. N., & Yulia, L. (2024). Dampak teknologi digital terhadap pendidikan saat ini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 145–163.
- Hartati, Y. L. (2023). Analisis dampak pendidikan karakter terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1502–1512.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis data penelitian kualitatif (Konsep, teknik, & prosedur analisis)*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Inessary, V., Karsadi, K., & Sunarjo, I. S. (2023). Kontrol diri dan kecenderungan adiksi smartphone. *Jurnal Sublimapsi*, 4(1), 49–60.
- Islamiah, N. (2025). Motivasi Belajar Siswa Menurun Akibat Brain Rot, Psikolog IPB University Beberkan Solusinya. [ipb.ac.id. https://www.ipb.ac.id/news/index/2025/03/motivasi-belajar-siswa-menurun-akibat-brain-rot-psikolog-ipb-university-beberkan-solusinya/](https://www.ipb.ac.id/news/index/2025/03/motivasi-belajar-siswa-menurun-akibat-brain-rot-psikolog-ipb-university-beberkan-solusinya/)
- Iswidharmanjaya, D. (2014). *Bila Si Kecil Bermain Gadget: Panduan bagi orang tua untuk memahami factor-faktor penyebab anak kecanduan gadget*. Bisakimia.
- Kamaruddin, I., Leuwol, F. S., Putra, R. P., Aina, M., Suwarna, D. M., & Zulfikhar, R. (2023). Dampak Penggunaan Gadget pada Kesehatan Mental dan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah. *Journal on Education*, 6(1), 307–316.
- Komdigi. (2025). Komitmen Pemerintah Melindungi Anak di Ruang Digital. <https://www.komdigi.go.id/berita/artikel/detail/komitmen-pemerintah-melindungi-anak-di-ruang-digital>
- Komdigi. (2026). Pemerintah Jelaskan Alasan Penundaan Akses Media Sosial bagi Anak di Bawah 16 Tahun. <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/pemerintah-jelaskan-alasan-penundaan-akses-media-sosial-bagi-anak-di-bawah-16-tahun>
- Kurniawan, A. R., Chan, F., Sargandi, M., Yolanda, S., Karomah, R., Setianingtyas, W., & Irani, S. (2019). Kebijakan sekolah dalam penggunaan gadget di sekolah dasar. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 2(1), 72–81.
- Lestari, S. P., Dewi, R. S., & Junita, A. R. (2024). Menumbuhkan kreativitas tanpa batas: strategi inovatif sekolah dalam mengembangkan karakter kreatif siswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 358–364.
- Maulina, C. D. (2025). Brain Rot: Gejala, Penyebab, dan Cara Mencegahnya! [halodoc.com. https://www.halodoc.com/artikel/brain-rot](https://www.halodoc.com/artikel/brain-rot)
- Miyazaki, A. F. N., Buabara, H., Rahmi, A. N., Rusmayadi, R., & Herman, H. (2024). Tantangan dan solusi dalam menghadapi era digital: Pendidikan anak di zaman teknologi. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 127–135.
- Muhammadun, M., & Dalle, A. (2025). Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Minat Belajar Peserta Didik. *DIALEKTIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.3 No.2.
- Mukarromah, L., Sajidin, M., & Andrianto, A. (2025). Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa SMP Negeri 3 Kutorejo. Perpustakaan Universitas Bina Sehat PPNI.
-

-
- Mulyadi, S., Basuki, A. M. H., & Prabowo, H. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method: Perspektif yang Terbaru untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Kemanusiaan dan Budaya*. Depok: Rajawali.
- Noviani, N. (2022). Pengaruh Peraturan Pembatasan Penggunaan Handphone terhadap Minat Belajar Peserta Didik di SD Negeri 50 Kota Bengkulu. UIN Fatmawati Sukarno.
- Purba, D. I. (2025). Lexpress: Peraturan Kebijakan Sebagai “Law Of The Game”: Menakar Kekuatan Mengikat Surat Edaran Dalam Sistem Hukum Indonesia. <https://lk2fhui.law.ui.ac.id/>
- Purwanto, E., Jabbaar, G. A., Rifai, M., & Al Masyriqi, Z. (2025). Pengaruh Kebijakan Larangan Penggunaan HP Terhadap Fokus Belajar Santriwati Pondok Pesantren Miftahul Huda KMA Al Ulya Kalijambe Sragen. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10(3), 976–984.
- Putra, R. S., & Martiani, E. (2025). Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Ketergantungan Smartphone pada Remaja di SMP Negeri 27 Palembang: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3376–3386.
- Ritzer, G., & Stenisky, J. (2019). *Teori sosiologi klasik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rumain, H. (2021). Dampak Media Internet Terhadap Minat Belajar Pada Siswa Taman Baca Di Keta Desa Kabupaten Seram Bagian Timur Provinsi Maluku. IAIN Ambon.
- Sabatyasno, A. Y., & Rigianti, H. A. (2023). Upaya menjaga kondisi sekolah yang sehat untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas III: Tinjauan terhadap kesiapan sekolah dalam menciptakan budaya sekolah sehat. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 1220–1232.
- Saharo, N. N. (2025). Smartphone Policy di Sekolah: Dampaknya Terhadap Disiplin Belajar Siswa di Era Society 5.0. *Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 2, 649–655.
- Septantiningtyas, N., & Subaida, S. (2023). Gaya Kognitif Field Independent Sebagai Ikhtiyar Kontrol Fokus Siswa dalam Pembelajaran. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 48–56.
- Sudaryono, D. (2021). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mix Method Edisi Kedua. In *Depok: Rajawali Pers*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Depok: Rajawali.
- Tsabitah, N., & Hanif, M. (2025). Upaya mengatasi permasalahan rendahnya minat belajar siswa di era digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1).
- Wahyuni, S. (2023). *Riset Kualitatif: Strategi dan Contoh Praktis*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Zahir, A., Ramadani, A., Mardiana, M., Padang, M. S. K., Astuti, R., & Jahlia, J. (2025). Sosialisasi Pengguna Teknologi Digital (Handphone) di Lingkungna Sekolah. *Abdimas Langkanae*, 5(2), 876–889.
- Zuchrufa, S., Harun, U., & Ubadah, U. (2024). Dampak Pembatasan Penggunaan Smartphone Terhadap Santri dalam bidang Pendidikan di pondok Pesantren Nurul Iman Alkhairaat Morowali. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0*, 3(1), 283–287.